

## **BUDAYA ORGANISASI MAHASISWA PERGURUAN TINGGI SENI**

(AKTUALISASI DIRI PEMBENTUKAN KARAKTER YANG UNGGUL DAN KONDUSIF)

Oleh: Drs. I Wayan Gulendra, M.Sn

Institut Seni Indonesia Denpasar

(Ceramah PKKMB Tahun Akademik 2017/2018)

**Budaya**, sebutan yang cukup menarik untuk disimak, sehingga dapat dimaknai maksud judul tulisan yang ditawarkan. Secara etimologis Budaya dapat dipahami dari dua suku kata budi dan daya, yang berarti budi adalah pikiran bawah sadar dan daya adalah pikiran sadar. Manusia berkarya tidak saja dengan fisiknya (*Body*) tetapi juga dengan pikiran sadarnya (*Mind*), dengan pikiran bawah sadarnya (*Spirit*, Roh) dan dengan jiwanya (*Soul*). Karya-karya sudah dapat disentuh oleh indra disebut karya tata lahir, sedangkan karya-karya yang tidak dapat disentuh indra (belum tata lahir) disebut ide dan konsep. Jadi seluruh aktivitas manusia yang menghasilkan ide, konsep dan benda-benda yang dapat disentuh oleh indra adalah budaya. (Artadi, 2011: 115).

Budaya meliputi penggambaran terhadap aktivitas karya manusia dalam bentuk tatanan nilai-nilai perilaku kehidupan maupun produk kebendaan sebagai pengejawantahan pikiran maupun rasa kemanusiaanya. Realitas fisik yang menjadi objek panca indra bersifat dinamis yang selalu bergerak secara fleksible, semua tumbuh, berkembang, sesuai dengan kebutuhan jamannya. Sedangkan realitas konsep atau realitas nilai dalam kehidupan bukan objek dari panca indra melainkan objek dari pemikiran yang rasional adalah realitas yang tidak berubah. Lebih lanjut dikatakan, bahwa nilai-nilai tersebut adalah relatif, dan di tingkat nilai orang berbeda dan membeda-bedakan, bertentangan, walaupun pada hakekatnya merupakan dualitas dalam kesatuan makna. Di tingkat makna melampaui nilai terjadi kesatuan yaitu kehidupan, nilai yang tidak mengarah kepada kehidupan maka nilai kehilangan makna. (2011: 118). Maka atas dasar kebutuhan nilai dan makna manusia mengaktualisasikan diri melalui aktivitas kreatif yang kita sebut budaya untuk mendapatkan rasa nyaman dan tentram dalam kehidupannya.

**Organisasi**, seluruh kehidupan dan pasti juga kebudayaan manusia , dapat dipandang sebagai suatu sistem organisasi raksasa. “Organisasi” merupakan suatu kegiatan, yang mengatur hubungan-hubungan antara sistem terbuka itu dengan lingkungannya. Sistem terbuka sistem yang menampung berbagai informasi dan terbuka bagi pengaruh-pengaruh dari luar, yang kemudian diolah sehingga dapat ditelorkan sesuatu yang baru. (Van Peursen: 1976: 134). Dengan demikian organisasi dapat dipandang sebagai suatu sistem hubungan sosial sekelompok orang-orang yang terstruktur dalam bentuk kerjasama dengan tujuan yang sama. Maka budaya organisasi merupakan sistem sosial sebagai kebutuhan setiap manusia mengaktualisasikan pikiran dan gagasan melalui aktivitas kreatif, dinamis, terstruktur dan terbuka berdasarkan kesepakatan untuk meningkatkan harkat dan martabat kemanusiaannya.

Mengapa manusia perlu berorganisasi?

Berorganisasi tak terlepas dari persoalan manusia sebagai makhluk sosial yang dianugrahi kemampuan istimewa yaitu cipta, rasa dan karsa, maka dengan kemampuan itu manusia berusaha meningkatkan harkat dan martabat kemanusiaannya untuk memenuhi kebutuhannya. Kebutuhan manusia yang pertama menurut Maslow adalah pemenuhan kebutuhan fisik dan biologis (*physiological needs*), seperti sandang, pangan, dan papan. Setelah kebutuhan dasar itu terpenuhi, meningkat pada hierarki kedua, yakni kebutuhan keselamatan dan keamanan (*safety and security needs*), tidak hanya dalam arti fisik, akan tetapi juga mental, psikologikal, dan intelektual. Manusia itu menginginkan kebutuhan sosial, yang menurut Maslow dikatakan sebagai *affiliation* atau *acceptance* atau *belongingness* dan pada tingkat berikutnya kebutuhan akan penghargaan atau *prestige* (*esteem or status needs*) yang pada umumnya tercermin dalam simbol-simbol kehidupan manusia itu sendiri. Hierarki tertinggi dalam kebutuhan manusia adalah aktualisasi diri (*self actualization*) dalam arti tersedianya kesempatan bagi seseorang untuk mengembangkan potensi yang terdapat dalam dirinya sehingga berubah menjadi kemampuan nyata. (Indra Yuzal dkk, 2011: 2)

Memenuhi kebutuhan baik rohaniah maupun jasmaniah dengan segala kelebihan dan kelemahan yang dimiliki, dibutuhkan pemikiran yang cerdas untuk mengatasi segala tantangan dan tanggungjawabnya sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial. Aspek lingkungan sangat menentukan sifat dan jenis tantangan yang dihadapi, sehingga manusia berusaha meningkatkan kemampuan cipta, rasa dan karsanya baik secara individual maupun membentuk sistem sosial untuk berinteraksi dengan sesamanya sebagai warga masyarakat. Sistem sosial yang dibentuk tentu saja sesuai dengan kebutuhan yang tertata sesuai potensi lingkungan yang mempengaruhinya. Dalam sistem sosial ini menunjukkan interaksi berbagai pikiran dan gagasan dari setiap individu sebagai suatu kekayaan yang patut dikelola dan dirumuskan sebagai suatu ide-ide kreatif yang produktif cikal bakal hadirnya berbagai bentuk budaya seperti budaya nilai, budaya simbol dan budaya material.

### **Faktor-faktor personal yang mempengaruhi interaksi manusia antara lain:**

1. Tekanan emosional, kondisi psikologis seseorang sangat mempengaruhi bagaimana manusia berinteraksi satu sama lain, apakah sedang bahagia, senang, atau sebaliknya sedih, berduka dan seterusnya.
2. Harga diri yang rendah, ketika kondisi seseorang berada dalam kondisi yang direndahkan, maka hasrat yang tinggi untuk berhubungan dengan orang lain. Karena ketika seseorang merasa direndahkan dengan cara spontan ia membutuhkan kasih sayang dari pihak lain atau dukungan moral untuk membentuk kondisi psikologis kembali semula.
3. Isolasi sosial, orang yang merasa atau dengan sengaja terisolasi oleh komunitasnya atau pihak-pihak tertentu, maka ia akan berupaya melakukan interaksi dengan orang yang sepaham atau sepemikiran agar terbentuk sebuah interaksi yang harmonis. (Rusmin Tumanggor, 2010:42).

Organisasi merupakan suatu wujud budaya (*social system*) sebagai produk kebudayaan, karena budaya bukanlah sesuatu yang statis dan kaku, tetapi senantiasa berubah sesuai perubahan sosial yang ada. Sebagaimana yang dikatakan Van Peursen (1988), bahwasannya budaya semestinya diperlakukan sebagai kata kerja, bukannya sebagai kata benda. Sebab suatu budaya dalam masyarakat terus-menerus berubah, bahkan meskipun itu sebuah tradisi. (Rusmin Tumanggor, 2010:17). Lebih lanjut dikatakan bahwa, nilai-nilai budaya dan segenap hasilnya adalah muncul dari tata cara hidup yang merupakan kegiatan manusia atas nilai-nilai budaya yang dikandungnya.(2010: 21).

Maka organisasi sebagai wujud budaya merupakan suatu sistem sosial atas dasar kesepakatan beraktivitas yang menampung berbagai aspirasi dari partisipasi pemikiran setiap individu yang selalu bergerak secara dinamis, merupakan sekumpulan ide/gagasan program kegiatan pengembangan organisasi dengan mempertimbangkan aspek lingkungan budaya, tata krama pergaulan dalam kebhinekaan, sehingga setiap organisasi tampil dengan karakternya masing-masing.

Secara umum pengertian budaya organisasi adalah sebuah karakteristik yang dijunjung tinggi oleh organisasi dan menjadi panutan organisasi sebagai pembeda antara satu organisasi dengan organisasi yang lain. Atau budaya organisasi juga diartikan sebagai nilai-nilai dan norma perilaku yang diterima dan dipahami secara bersama oleh anggota organisasi sebagai dasar dalam aturan perilaku yang terdapat dalam organisasi tersebut.(artikelsiana.com).

## **Fungsi Budaya Organisasi**

1. Sebagai penentu batas-batas perilaku dalam arti menentukan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan, apa yang dipandang baik atau tidak baik, menentukan yang benar dan salah.
2. Menumbuhkan jati diri suatu organisasi dan para anggotanya.
3. Menumbuhkan komitmen kepada kepentingan bersama di atas kepentingan individual atau kelompok sendiri.
4. Sebagai tali pengikat bagi seluruh anggota organisasi.
5. Sebagai alat pengendali perilaku para anggota organisasi yang bersangkutan.(artikelsiana.com)

Demikian juga halnya dengan budaya organisasi kemahasiswaan perguruan tinggi seni, yang notabene gagasan terbentuknya organisasi tersebut untuk mewadahi aktivitas kegiatan kemahasiswaan dengan pola ilmiah pokoknya membidangi seni dan budaya sebagai rohnya, maka batas ruang program kegiatannya tentu saja payungnya adalah visi perguruan tinggi seni, sehingga karakteristik organisasi kemahasiswaannya lebih spesifik dibandingkan dengan perguruan tinggi di luar bidang seni. Dalam hal ini tentu saja organisasi kemahasiswaan perguruan tinggi seni masing-masing daerah memiliki kekhasan sesuai lingkungan budaya lokal yang dimiliki sebagai unggulan yang kompetitif. Oleh karena itu organisasi kemahasiswaan perguruan tinggi seni merupakan tempat tumbuh dan berkembangnya tunas-tunas generasi yang kreatif dan produktif secara akademis dan profesional dibidang seni budaya. Organisasi kemahasiswaan perguruan tinggi seni seharusnya dirancang lebih terbuka terhadap berbagai fenomena perubahan dan perkembangan seni budaya di sekitarnya, sehingga setiap insan mahasiswa mempunyai idealisme dan karakter yang unggul dalam mengaktualisasikan kompetensi diri untuk menghadapi berbagai persoalan menyangkut pelestarian, pembinaan dan pengembangan seni budaya melalui pembinaan penalaran, pengabdian pada masyarakat, pengembangan bakat dan minat serta jiwa kewirausahaan. Untuk mewujudkan karakter tersebut maka perlu dipertimbangkan sifat organisasi kemahasiswaan perguruan tinggi seni yang memberikan rasa nyaman dan kondusif untuk pembentukan jati dirinya yang disingkat **AAKIK** antara lain:

### **1. Aspiratif**

Organisasi harus dapat menampung dan menghargai berbagai pikiran dan gagasan yang produktif serta terbuka dan selektif terhadap berbagai macam kritik dan saran demi kemajuan organisasi.

### **2. Adaptif**

Organisasi Harus dinamis, flexible dan peduli terhadap berbagai fenomena perubahan lingkungan seni budaya sehingga dapat menyesuaikan diri dengan kebutuhan

lingkungan budaya masyarakat sekitarnya yang dilandasi oleh visi dan misi lembaga. Dengan demikian organisasi dapat berperan secara aktif dalam berbagai aktivitas seni budaya di lingkungan masyarakatnya.

### **3. Kreatif**

Organisasi Harus mampu menunjukkan aktivitas sebagai wadah pengembangan ide-ide kebaruan yang produktif, inovatif dan kompetitif sehingga seni budaya tidak hanya mencerminkan nilai-nilai kehidupan tetapi seni budaya juga dapat dikembangkan untuk kebutuhan hidup/kesejahteraan masyarakat.

### **4. Inspiratif**

Organisasi harus dapat menunjukkan nilai-nilai ketauladanan dalam tata kelola pengembangannya berlandaskan etika akademik, sosial, estetika, dan perilaku profesional sehingga patut dijadikan panutan regenerasi berikutnya.

### **5. Kooperatif**

Organisasi harus menunjukkan hubungan harmonis dan proaktif serta kondusif secara internal di lingkungan trivitas akademika di perguruan tingginya masing-masing dan kerja sama secara eksternal dengan organisasi sejenis maupun masyarakat di sekitarnya.

**Mahasiswa Perguruan Tinggi seni**, adalah status yang disandang oleh seseorang sebagai peserta didik di perguruan tinggi seni yang diharapkan dapat menjadi calon-calon intelektual, praktisi profesional dibidang seni. Perguruan tinggi seni merupakan lembaga pendidikan yang sangat spesifik, karena tidak semata-mata dituntut mengembangkan persoalan olah pikir (logika) melainkan juga olah rasa (intuisi) menyangkut etika dan estetika. Pengembangan Organisasi kemahasiswaan di perguruan tinggi seni seharusnya berorientasi kepada peningkatan berbagai kompetensi yang unggul dan kompetitif melalui kegiatan kurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler secara berimbang. Pembinaan diarahkan kepada pemantapan dan peningkatan kemampuan bakat dan minat mahasiswa menyangkut kecerdasan spiritual, emosional, intelektual dan sosial.

Sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Kemudian pasal 13 ayat 6 UU. No. 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi yaitu mahasiswa berkewajiban menjaga etika dan menaati norma Pendidikan Tinggi untuk menjamin terlaksananya Tridharma dan pengembangan budaya akademik, dan pasal 14 UU.No.12 Tahun

2012 bahwa (1) Mahasiswa mengembangkan bakat, minat, dan kemampuan dirinya melalui kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler sebagai bagian dari proses pendidikan, (2) Kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler sebagai mana yang dimaksud pada ayat (1) dapat dilaksanakan melalui organisasi mahasiswa, (3) Ketentuan lain mengenai kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler sebagai mana yang diatur pada ayat (1) diatur dalam statuta Perguruan Tinggi.

Dalam pola pengembangan kemahasiswaan (**POLBANGMAWA**) yang diterbitkan oleh Dirjen Dikti Tahun 2006, kondisi kemahasiswaan yang diharapkan antara lain:

1. Diterapkannya Polbangmawa pada perguruan tinggi, tanpa mengabaikan keragaman latar belakang, bentuk dan kondisi masing-masing perguruan tinggi.
2. Proporsi kegiatan bidang kurikuler dengan kegiatan ekstra kurikuler di perguruan tinggi yang semakin mendekati keseimbangan.
3. Terdapatnya Ormawa di perguruan tinggi yang mampu melibatkan mahasiswa dalam pengembangan dan aktualisasi diri, serta meningkatkan daya saing mahasiswa.
4. Pemanfaatan sarana dan prasarana kampus secara optimal oleh Ormawa dalam mengembangkan program kegiatan mahasiswa.
5. Adanya kesadaran pada mahasiswa bahwa posisi mereka adalah sebagai bagian dari sivitas akademika yang diharapkan untuk tetap menjunjung tinggi harkat dan martabat almamater.
6. Tercipta iklim komunikasi dialogis antara pimpinan perguruan tinggi, staf pengajar, dan pengurus Ormawa dalam mengatasi masalah yang dihadapi.
7. Meningkatnya keterlibatan para pembimbing/pendamping kegiatan kemahasiswaan dalam membantu mahasiswa maupun pimpinan perguruan tinggi dalam mengembangkan program-program kemahasiswaan dan aktualisasi diri mahasiswa.
8. Meningkatnya kesadaran dan tanggung jawab mahasiswa dihadapan hokum, baik sebagai individu maupun sebagai anggota suatu organisasi.
9. Terwujudnya komunikasi, sinkronisasi, dan kerjasama yang baik antara pimpinan perguruan tinggi, staf pengajar, dan pengurus Ormawa dalam melaksanakan serta mengembangkan kegiatan mahasiswa.
10. Berkembangnya system informasi kemahasiswaan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan.
11. Perguruan tinggi secara terencana, terarah dan berkesinambungan mengalokasikan dana bagi pelaksanaan program kemahasiswaan.
12. Lahirnya berbagai prestasi akademik dan kemahasiswaan yang membanggakan, baik pada tingkat nasional dan maupun internasional.

Kemudian dalam “Pedoman Pengembangan Wawasan Pimpinan Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Tingkat Perguruan Tinggi menyangkut kebijakan dengan empat pilar

pendidikan yang dicanangkan UNESCO yaitu; Learning to know, learning to be, learning to do, dan learning to live together, maka mahasiswa harus mempelajari dan sekaligus melakukan pendekatan multikultur (multiculture approach) dalam merajut masa depannya. Dengan demikian, mahasiswa Indonesia akan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain yang memiliki budaya yang berbeda, dengan tetap dalam nuansa kehidupan yang harmonis.(Dirjen Dikti: 2009:2)

Dalam berinteraksi di lingkungan kampus, sebagaimana tersurat dalam “Panduan Umum Pengenalan Kehidupan Kampus Bagi Mahasiswa Baru” yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Tahun 2003, tentang prinsip-prinsip tata krama pergaulan untuk beradaptasi dengan baik antara lain:

1. Menghargai harkat dan martabat manusia, serta hak asasi manusia.
2. Memanfaatkan peluang dan potensi lokal seperti budaya, sumber daya, sarana prasarana, dan objek sasaran kegiatan.
3. Menyentuh permasalahan atau potensi permasalahan lokal dan global dan mengembangkan wawasan untuk mereduksi dan mengatasi permasalahan tersebut.
4. Dapat dilaksanakan oleh sumber daya yang ada di perguruan tinggi masing-masing.

Materi tersebut bertujuan untuk menyamakan visi dan misi perguruan tinggi secara nasional, namun dilain pihak perlu memanfaatkan sumber daya yang bersifat lokal institusional guna mengembangkan potensi dan mengatasi persoalan yang dihadapi oleh perguruan tinggi di daerah masing-masing.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

Budaya organisasi kemahasiswaan perguruan tinggi seni harus dapat diberdayakan melalui pengembangan program penalaran, bakat dan minat, pengabdian pada masyarakat, serta jiwa kewirausahaan berdasarkan visi dan misi sesuai pola ilmiah pokok yang dikembangkan di lingkungan perguruan tinggi seni. Dalam hal ini seni dan budaya sebagai bidang utama dalam pengembangan sumber daya manusia di lingkungan perguruan tinggi seni, maka setiap unsur program kegiatan organisasi kemahasiswaannya seharusnya mampu mewadahi pikiran dan gagasan-gagasan kreatif yang bersumber dari pengkajian terhadap unggulan seni budaya yang hidup dan berkembang di lingkungan masyarakatnya, sehingga organisasi kemahasiswaan yang dibangun mempunyai karakter yang spesifik dan kompetitif, sehingga dapat memenuhi sumber daya manusia yang dibutuhkan masyarakat dalam usaha meningkatkan kesejahteraan dikemudian hari. Untuk memenuhi sasaran tersebut, maka organisasi yang dibangun seharusnya memenuhi sifat/karakter yang aspiratif, adaptif, kreatif, inspiratif dan kooperatif. Dengan

demikian organisasi kemahasiswaan perguruan tinggi seni dapat berjalan secara kondusif dalam satu kesamaan bahasa sesuai dengan visi dan misi organisasi.

### **Sumber Bacaan**

1. Artadi, I Ketut, SH., S.U., 2009, *Kebudayaan Spiritual: Nilai Makna dan Martabat Kebudayaan*, Penerbit: Pustaka Bali Post, Denpasar.
2. David Kaplan, 2000, *Teori Budaya*, (Terj. Landung Simatupang), Penerbit: Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
3. Indra Yuzal, SE., M.M., Dkk, 2011, *Panduan Praktis Seminar*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
4. Van Peursen, C. A., Prof., Dr., 1976, *Strategi Kebudayaan*, Penerbit: Kanisius, Jakarta.
5. Undang-Undang Republik Indonesia, No. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, Jakarta.
6. POLBANGMAWA: Pola Pengembangan Kemahasiswaan, 2006, Direktorat Kelembagaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta.